

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN PERILAKU PERAWATAN GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH 10-12 TAHUN DI KELURAHAN JATIASIH KOTA BEKASI

Yuli Gestina<sup>1</sup>, Zuhriya Meilita<sup>2</sup>

1. Program Studi Ilmu Keperawatan

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

\*e-mail : [yuligestina@gmail.com](mailto:yuligestina@gmail.com)

[zuhriya27@gmail.com](mailto:zuhriya27@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan** prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut terus meningkat setiap tahunnya. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun terjadi peralihan/pergantian gigi, yaitu gigi susu/sulung ke gigi permanen/tetap. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi. **Metode Penelitian** deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.535 orang. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 94 orang. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan chi-square dengan  $\alpha=5\%$ . **Hasil penelitian** menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun (nilai p value = 0,006). **Simpulan** terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun. Saran Puskesmas dan posyandu di wilayah Kelurahan Jatiasih sebaiknya mengadakan secara rutin pemeriksaan gigi enam bulan sekali pada anak usia sekolah di instansi pendidikan dan mengadakan program penyuluhan kesehatan gigi bagi anak usia sekolah secara berkala.

**Kata Kunci** : kesehatan gigi, pengetahuan, perawatan gigi, perilaku.

### ABSTRACT

**Introduction** prevalence of dental and oral health problems continues to increase every year. School-age children are a group that is vulnerable to oral and dental health because at the age of 6-12 years there is a shift / change of teeth, namely baby / primary teeth to permanent / permanent teeth. **Purpose** to determine the relationship between the level of knowledge of children about dental health and dental care behavior in school age children 10-12 years in Jatiasih, Bekasi City. **Research Methods** This study used a descriptive correlative. The population in this study were 1,535 people. Samples were taken by purposive sampling technique of 94 people. The analysis used univariate and bivariate using chi-square with  $\alpha = 5\%$ . **Result** shows a relationship between the level of knowledge of children about dental health and dental care behavior in school age children 10-12 years ( $p$  value = 0.006). **Conclusion** There is a relationship between the level of knowledge of children about dental health and dental care behavior in school age children 10-12 years. **Recommendation** Puskesmas and posyandu in the Jatiasih Village should regularly conduct dental examinations every six months for school-age children at educational institutes and conduct regular dental health education programs for school-age children.

**Keywords** : behavior, dental care, dental health, knowledge.



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Peraturan Menteri Kesehatan RI No.89 tahun 2015). Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari di antaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja.

*Global Burden of Disease Study 2017*, menyebutkan bahwa penyakit gigi mempengaruhi 3,5 miliar orang diseluruh dunia, dengan karies gigi permanen menjadi kondisi paling umum. Secara global, diperkirakan 2,3 miliar orang menderita karies gigi permanen dan lebih dari 530 juta anak menderita karies gigi sulung. Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut terus meningkat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut dengan proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah karies gigi sebanyak 45,3%. Karies gigi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbesar yang ada pada pelayanan tingkat primer. Angka anak-anak yang mengalami masalah gigi menurut Riskesdas 2018 mencapai 93%, artinya hanya ada 7% anak-anak yang tidak mengalami masalah kesehatan gigi. Di Provinsi Jawa Barat yang bermasalah gigi dan mulut sebanyak 57,7% tetapi yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya sebanyak 10,4% (Riskesdas, 2018).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun

terjadi peralihan/pergantian gigi, yaitu gigi susu/sulung ke gigi permanen/tetap.

Hasil studi pendahuluan di wilayah kelurahan Jatiasih kota Bekasi, oleh peneliti pada tanggal 24 Juni 2020 dengan wawancara sederhana dan observasi kepada 15 anak usia sekolah, didapatkan hasil 73,33% anak pernah mengalami sakit gigi dan 80% anak mengalami karies gigi, sebanyak 80% anak-anak usia sekolah menyukai makanan yang manis-manis seperti permen dan coklat, sebanyak 93,33% anak-anak usia sekolah di kelurahan Jatiasih menyikat gigi pada saat mandi pagi dan sore, serta 80% anak-anak menyikat gigi dengan cara yang salah. Dari data tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti kejadian tersebut dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi.

## METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dengan menggunakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan pendekatan *cross sectional*.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kelurahan Jatiasih kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2020 dimulai tahap persiapan, pengambilan data, pengolahan data, analisa data, dan membuat laporan.

### 3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah 10-12 tahun di wilayah kelurahan Jatiasih Kota Bekasi yang berjumlah 1.535 orang dengan anak laki-laki berjumlah 803 orang dan anak perempuan berjumlah 732 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel sebanyak 94 orang.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – Laki	38	40,4 %
Perempuan	56	59,6 %
Total	94	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 56 anak (59,6 %).

#### b. Usia

**Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
10 tahun	37	39,4 %
11 tahun	28	29,8 %
12 tahun	29	30,9 %
Total	94	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 94 responden, usia responden terbanyak adalah 10 tahun yaitu 37 anak (39,4 %), sedangkan usia responden yang paling sedikit adalah 11 tahun yaitu 28 anak (29,8 %).

### 2. Analisis Univariat

#### a. Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Usia Sekolah 10-12 Tahun Kelurahan Jatiasih**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	52	55,3 %
Rendah	42	44,7 %
Total	94	100 %

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 94 responden, 52 anak (55,3 %) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan gigi. Sedangkan sisanya berjumlah 42 anak (44,7 %) memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan gigi.

#### b. Gambaran Perilaku Anak dalam Perawatan Gigi

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun Kelurahan Jatiasih**

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	55	58,5 %
Kurang Baik	39	41,5 %
Total	94	100 %

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 94 responden, 55 anak (58,5 %) memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi. Sedangkan sisanya berjumlah 39 anak (41,5 %) memiliki perilaku yang kurang baik dalam perawatan gigi.

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi**

Pengetahuan	Perilaku		Total	OR	P value	
	Baik	Kurang Baik				
	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Tinggi	37	39,4	15	16	52	55,3
Rendah	18	19,1	25	25,5	42	44,7
Total	55	58,5	39	41,5	94	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 94 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku

perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi disertai perilaku perawatan gigi baik sebanyak 37 anak (39,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi disertai perilaku perawatan gigi kurang baik sebanyak 15 anak (6 %).
- b. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah disertai perilaku perawatan gigi baik sebanyak 18 anak (19,1 %) dan responden yang memiliki pengetahuan rendah disertai perilaku perawatan gigi kurang baik sebanyak 25 anak (25,5 %).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi diperoleh hasil bahwa nilai  $p$ -Asym. Sig. (2-sided) = 0,006 nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi. Hasil OR 3,289, artinya anak yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan gigi 3,289x lebih berisiko mengalami permasalahan kesehatan gigi dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan gigi.

Selanjutnya untuk menilai besarnya hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi

pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi digunakan koefisien kontingensi yang dibandingkan dengan  $C_{max}$  diperoleh nilai 0,389. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Gigi

Menurut Notoatmodjo (2014), Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing masing terhadap objek atau sesuatu. Pengetahuan yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak mengetahui tentang kesehatan gigi, antara lain ; penyakit gigi, penyebab penyakit gigi, akibat penyakit gigi, dan perawatan gigi .

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 52 anak (55,3 %) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan gigi dan sebanyak 42 anak (44,7 %) memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan gigi.

Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2018) di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa dari 284 responden didapatkan sebanyak 161 orang (56,7 %) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 123 orang (43,3 %).

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan sebagian anak usia sekolah 10-12 tahun di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi memiliki pengetahuan yang tinggi tentang

kesehatan gigi. Pengetahuan didapatkan secara alami ataupun melalui proses pendidikan terstruktur. Kurangnya pengetahuan anak dikarenakan kurang terpaparnya informasi tentang kesehatan gigi.

## **2. Gambaran Perilaku Anak dalam Perawatan Gigi**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Menurut teori Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang menghadapi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu Awareness, Interest, Evaluation, Trial, dan Adoption. Awareness yaitu seseorang menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu. Interest (Tertarik), seseorang sudah mulai terhadap stimulus (objek). Evaluation (Evaluasi), pada tahap ini seseorang sudah mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut pada dirinya. Trial (Mencoba), seseorang sudah mulai mencoba perilaku baru. Adoption (Adopsi), seseorang sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus (objek).

Perilaku yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku anak usia sekolah 10-12 tahun dalam perawatan gigi. Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 55 anak (58,5 %) memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi dan sebanyak 39 anak (41,5 %) memiliki perilaku yang kurang baik dalam perawatan gigi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah 10-12 tahun di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi. Perilaku yang kurang baik disebabkan karena faktor sosio psikologis yaitu kebiasaan yang kurang

baik dan kemauan yang kurang pada anak dalam perawatan gigi.

Hal ini tidak sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2018) di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa dari 284 responden didapatkan sebanyak 129 orang (45,4 %) memiliki perilaku yang baik dan sebanyak 155 orang (54,6 %).

## **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi**

Perilaku perawatan gigi timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus tertentu yaitu pengetahuan tentang kesehatan gigi. Dalam Notoatmodjo (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor genetik atau endogen, faktor sosio psikologis, dan faktor situasional. Komponen kognitif merupakan salah satu faktor sosio psikologis yang mendasari perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus. Dari hasil uji korelasi dengan Chi-Square dengan CI = 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh  $p.value = 0,044$ , karena  $p.value < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2017), hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p-value$  sebesar 0,361 yang memiliki makna bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi anak SDN Kauman 2

Malang dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi.

Tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi akan mempengaruhi baik atau buruknya perilaku seseorang dalam perawatan gigi. Tetapi seseorang yang berpengetahuan tinggi saja belum cukup untuk mempengaruhi perilaku perawatan gigi menjadi baik apabila pengetahuan tersebut belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan sesuai apabila dilakukan sekolah. Sehingga peran guru merupakan promotor dan motivator terbaik dalam kegiatan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saleh (2018) di SD Negeri Mamajang I pada guru-guru dan siswa kelas IV dan V dengan jumlah siswa 100 orang, didapatkan hasil tingkat pengetahuan guru-guru menjadi baik dan tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang lebih tinggi (53%) dibanding kriteria baik (45%) dan kriteria buruk hanya 2%. Setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada murid dengan kriteria sedang (6,25%) dan tidak ditemukannya kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk (0%).

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak usia sekolah yaitu peran orang tua. Peran orang tua sebagai figur dan sebagai panutan yang akan dalam melakukan perawatan gigi (Sunati,2012). Peran serta orang tua di butuhkan dalam membimbing, mengingat dan memberikan fasilitas agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Husna,2016). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Evie Oktaviani, dkk (2020) ditemukan

bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian karies pada anak di SDN Dayeuh Kolot 12 Kabupaten Bandung dengan p value (0,000) dan koefisien kolerasi sebesar -0,2944 hubungan kekuatan negatif dan sedang yang menunjukkan bahwa apabila memiliki peran orang tua aktif maka kategori karies rendah. Hasil penelitian ini menghubungkan peran orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyitah, dkk (2020), dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,001$  yaitu terdapat pengaruh peran orang tua terhadap pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di Kecamatan Pantai Labu.

Selain faktor diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku yaitu budaya. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya.. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukomasaji S (2014) ditemukan bahwa adat dan pendidikan berkaitan dengan perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut pada murid Sokola Rimba.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku perawatan gigi, karena merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Ketersediaannya sarana prasarana kesehatan gigi merupakan faktor yang memungkinkan terwujudnya perilaku untuk menjaga kesehatan gigi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh H. Fahrurazi (2012) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sarana prasarana kesehatan gigi dengan perilaku kesehatan gigi pada murid kelas VI MDIM Sei Kindaung Kota Banjarmasin. Murid yang berpendapat sarana prasarana kesehatan gigi tersedia mempunyai peluang berperilaku baik dalam upaya menjaga kesehatan

gigi lebih besar di-bandingkan murid yang berpendapat bahwa saranaprasarana kesehatan gigi kurang tersedia.

Dari beberapa faktor diatas, tidak hanya faktor pengetahuan saja yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang tetapi ada faktor-faktor yang lain. Sehingga keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi lemah

## SIMPULAN

1. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan gigi yaitu sebesar (55,3 %) dan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan gigi sebesar (44,7 %).
2. Responden yang memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi sebesar (58,5 %) dan responden yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam perawatan gigi sebesar (41,5 %).
3. Hasil uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) dengan perolehan nilai  $p$ -Asym. Sig. (2-sided) = 0,006 maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah 10-12 tahun di kelurahan Jatiasih Kota Bekasi.

## SARAN

1. Bagi Anak Usia Sekolah  
Anak usia sekolah untuk dapat meningkatkan pengetahuan melalui pembelajaran di sekolah, penyuluhan dan sumber informasi lain terkait kesehatan gigi serta dapat meningkatkan perilaku perawatan gigi dengan baik dan benar agar terhindar dari permasalahan kesehatan gigi.
2. Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

Puskesmas dan posyandu di wilayah Kelurahan Jatiasih untuk memeriksakan gigi enam bulan sekali pada anak usia sekolah di instansi pendidikan dan mengadakan program penyuluhan kesehatan gigi bagi masyarakat secara berkala.

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat atau orang tua di wilayah kelurahan Jatiasih lebih memperhatikan tentang kesehatan gigi pada anak-anaknya. Karena orang tua sangat berpera penting untuk memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi, memberikan contoh yang baik dalam melakukan perawatan gigi seperti membiasakan anak menyikat gigi setelah sarapan dan malam sebelum tidur serta memeriksakan gigi ke dokter gigi.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. (2018). "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Analisis Kesehatan*. 7 (2). 744-748. Diunduh dari <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JANALISKES/article/download/1204/846>
- Evie, dkk. (2020). "Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun". *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*. 5 (1). 25-30.
- Gayatri, Rara Warih. (2017). "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak SDN Kauman 2 Malang". *Jurnal of Health Education*. 2 (2). 201-210.

- Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- H. Fahrurazi. (2012). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Murid Kelas Vi Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Sei Kindaung Kota Banjarmasin". *Jurnal Al 'Ulum*. 52 (2). 14-18. Diunduh dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ULUM/article/>
- Husna, A. (2016). "Peran Orang Tua dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Anak". *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 11 (1).
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <http://ditjenpp.kemencumham.go.id/arsip/bn/2016/bn151-2016.pdf>
- \_\_\_\_\_. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Masyitah, dkk. (2020). "Effect of Reinforcing Factors (Role of Parents and Role of Teachers) in Prevention of Dental Caries in Children". *Britain International of Exact Sciences*. 2. 162-171. Doi: <https://doi.org/10.33258/bioex.v2il.120>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukomasaji S, dkk. (2014). "Hubungan Perilaku dan Kepercayaan Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Status Karies Gigi Pada Murid Sokola Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi". Diunduh dari [https:// www.lib.ui.ac.id/](https://www.lib.ui.ac.id/)
- Sunati, D. (2012). "Efektivitas Penyuluhan Menggunakan metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD". *Cakradonya Dental Journal*.